

## KAJIAN MORFOLOGI KOMPONEN DEKORATIF BANGUNAN RUMAH KALANG DENGAN MATERIAL INDUSTRIAL METAL & KACA DI KOTAGEDE

Korinda Ayu Nur Sabrina<sup>1</sup> dan Putu Ayu P. Agustiananda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Surel: [agustiananda@uii.ac.id](mailto:agustiananda@uii.ac.id)

**ABSTRAK.** *Seiring berkembangnya jaman, pembangunan suatu kota tidak selalu berjalan bersamaan dengan pengelolaan aset cagar budaya. Beberapa kota yang tadinya memiliki karakter budaya kental secara perlahan mulai pudar karakternya. Kota Yogyakarta memiliki beberapa kawasan cagar budaya, salah satunya Kecamatan Kotagede yang merupakan bekas Kerajaan Mataram Islam dimana banyak sejarah dan cagar budaya tercipta di sini. Masing-masing kelurahan disana memiliki warisan budaya berupa benda dan tak benda. Warisan budaya tak benda yaitu industri kerajinan perak dan batik, potensi di bidang seni dan kuliner tradisional. Sedangkan, warisan budaya berupa benda yaitu adanya banyak rumah tradisional, salah satunya rumah Kalang yang menjadi objek penelitian dengan batasan bangunan yang memiliki elemen bermaterial metal dan kaca. Keduanya merupakan material yang menjadi salah satu karakter bangunan di Kotagede. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mengantisipasi pembangunan yang mengesampingkan karakter budaya pada kawasan cagar budaya, maka Kotagede pun perlu adanya pelestarian cagar budaya ditengah maraknya bangunan baru yang muncul. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengkaji morfologi bentuk dan material bangunan guna memberikan informasi tentang varian material antik pada elemen bangunan arsitektur lokal, khususnya rumah Kalang di Kotagede, serta sebagai tolok ukur pada pengembangan desain ragam hias dalam elemen bangunan.*

**Kata Kunci :** morfologi, Kotagede, rumah Kalang, material metal dan kaca.

### PENDAHULUAN

Berdasarkan ditetapkannya Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 11 tahun 2005 tentang Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya, dinyatakan bahwa Kota Yogyakarta merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki entitas berbasis kultural, sekaligus identitas lokal berupa nilai religi, nilai spiritual, nilai filosofis, nilai estetika, nilai perjuangan, nilai kesejarahan, dan nilai budaya yang harus dijaga kelestariannya. Dan untuk menjaga kelestarian tersebut diperlukan upaya pengaturan pengelolaan yang menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pihak.

Permasalahan dan isu strategis mengenai pelestarian warisan dan nilai budaya Kota Yogyakarta terpaparkan dalam Lampiran Keputusan Walikota Yogyakarta nomor 425 tahun 2018 tentang "Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Yogyakarta", yakni bahwa pengembangan kawasan cagar budaya tidak terlepas dari dampak pengembangan kota yang tidak selalu berjalan bersamaan dengan pengelolaan aset cagar budaya. Tatanan kota mengalami banyak perubahan mulai dari tata *landscape* hingga tata bangunan arsitekturalnya. Beberapa kota yang tadinya memiliki karakter budaya yang kental secara perlahan mulai pudar karakternya. Salah satunya disebabkan oleh tren mayoritas masyarakat kota yang kini lebih menyukai bangunan bergaya modern atau minimalis.

Kemudian, berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 40 tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, dinyatakan bahwa arsitektur bangunan bernuansa budaya daerah dapat diwujudkan dengan menerapkan pola elemen dengan material baru hasil perkembangan teknologi namun secara visual harus memunculkan karakter bernuansa budaya yang cenderung

bersifat natural dengan pewarnaan alami. Selain itu, penerapannya harus masih dapat memperlihatkan kemiripan dengan material yang dipakai Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Cagar Budayanya.

Kota Yogyakarta memiliki beberapa kawasan dengan nilai sejarah yang sangat tinggi, atau dikenal dengan kawasan cagar budaya. Salah satunya yaitu Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kotagede. Kotagede adalah sebuah kecamatan di Kota Yogyakarta, yang merupakan bekas Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16 dimana banyak sejarah dan cagar budaya tercipta di sini, seperti makam, masjid dan gapura, sehingga kawasan ini penting dalam membentuk kehidupan perkotaan Yogyakarta.

Kotagede terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Rejowinangun, Prenggan dan Purbayan. Masing-masing kelurahan memiliki warisan budaya berupa benda dan tak benda. Warisan budaya tak benda yaitu kawasan Kotagede terkenal dengan industri kerajinan perak dan batik, potensi di bidang seni tradisional, serta kuliner tradisional. Sedangkan, warisan budaya berupa benda di kawasan Kotagede yaitu adanya banyak bangunan wisata dan rumah-rumah tradisional, seperti rumah *Joglo*, rumah *Limasan*, rumah Kampung, dan juga rumah Kalang yang terkesan lebih megah/mewah dibandingkan bangunan tradisional lainnya.

Rumah Kalang merupakan tempat tinggal para saudagar kaya yang dulunya merupakan pendatang dan kelompok minoritas yang awalnya berprofesi sebagai ahli kayu dan ahli seni bangunan. Kemudian, berkat ketekunannya, golongan Kalang ini menjadi pedagang dan pengusaha sukses sehingga mampu menaikkan status sosial mereka yang ditunjukkan dengan membangun rumah tinggal megah dan mewah yang memiliki ciri arsitektur yang merupakan perpaduan gaya arsitektur rumah tradisional Jawa dengan Eropa. Kehadiran rumah Kalang tersebut membawa efek karakter budaya yang luar biasa dalam sejarah pengembangan arsitektur di Kotagede. Selain itu, golongan orang Kalang juga telah menaikkan citra masyarakat

Kotagede karena salah satunya telah mempengaruhi tingkat perekonomian kawasan tersebut sehingga pernah menjadi pusat perdagangan terbesar di Indonesia.

Bangunan-bangunan yang ada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede memakai gaya tradisional Jawa dan Klasik. Pengaruh dari kedua gaya arsitektur tersebut yaitu salah satunya mengarah pada penentuan material bangunan, seperti pada ventilasi di atas pintu/jendela yang kusennya menyatu dengan kusen pintu/jendela, dapat berupa kaca mati, kaca berbingkai dan/atau ornamen metal besi/kayu. Kemudian, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa material elemen bangunan dapat diselaraskan dengan karakter budaya daerah setempat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membantu memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai penerapan dan pengaruh material industrial (kaca dan metal/besi) dalam mempertahankan keberlanjutan visual berkarakter budaya pada Bangunan Warisan Budaya, khususnya rumah kalang di KCB Kotagede, Yogyakarta.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Morfologi**

Morfologi berawal dari kata “morphologie” dari bahasa Yunani “morphe” atau “form” dalam bahasa Inggris yang berarti bentuk, dan kata “logos” yang berarti ilmu. Jadi, secara keseluruhan morfologi berarti ilmu atau studi tentang bentuk atau “*the science of form*”, struktur eksternal atau pengaturan.

### **2. Cagar Budaya & Warisan Budaya**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dikatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan

keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

### **3. Kotagede**

Kotagede atau Kutagede adalah sebuah kecamatan di kota Yogyakarta. Nama “Kotagede” diambil dari nama kawasan Kota Lama Kotagede, yang terletak di perbatasan kecamatan ini dengan kabupaten Bantul di sebelah selatan. Kotagede merupakan sebuah *kuto* yang merupakan istilah jaman dulu untuk menyebut beteng. Jadi, sesungguhnya “Kutogedhe” berarti “Beteng yang Besar”. Beteng besar yang di dalamnya terdapat kota kerajaan Islam Jawa dengan ciri khasnya berupa Catur Sagatra, yaitu, Kraton, Masjid, Alun – Alun, dan Pasar.

### **4. Perkembangan Material Logam**

Sejarah penggunaan logam dimulai pada zaman logam, yaitu ketika manusia telah mampu mengolah material yang ada di lingkungan sekitarnya. Kelebihan dari material logam adalah dihasilkan dari alam dan dapat dicampur/disusun dalam komposisi tertentu. Jenis-jenisnya terdiri dari logam yang mengandung besi (*ferrous metal*) dan logam yang bukan besi (*non ferrous metal*). Material logam secara umum banyak digunakan sebagai struktur bangunan karena secara teknis mempunyai kekuatan dan ketahanan terhadap cuaca.

### **5. Finishing Material Logam & Nilai Budaya dalam Perancangan Bangunan**

Penerapan material logam pada elemen interior menciptakan karakter kuat, kokoh dan tahan lama. Dengan warna finishing yang mengkilap, material logam dapat menciptakan suasana yang dingin dan futuristik, sehingga untuk menyeimbangkan suasana ini, penggunaan warna primer sering menjadi pilihan untuk menimbulkan kesan kontras yang lebih hangat. Sedangkan, warna finishing logam yang natural menimbulkan kesan ruangan dengan suasana suram dan sangat industrial. Jenis finishing besi yang bertekstur memberikan efek antik pada permukaan yang dilapisi.

### **6. Sejarah Penerapan Material Kaca pada Bangunan**

Kaca merupakan material yang sudah lama dikenal, bahkan sejak ribuan tahun yang lalu. Penggunaannya sebagai bahan bangunan mulai dikenal sejak abad ke-17. Pada abad ke-20 penggunaan kaca pada bangunan didukung oleh perkembangan industrialisasi dan penemuan teknologi dalam pengolahan dan produksi kaca. Kecenderungan desain dengan meminimalkan ornamen pada abad tersebut juga mendukung penggunaan material kaca.

### **7. Material Kaca Dekoratif**

#### Stained Glass

Jenis *stained glass* (kaca patri), merupakan material kaca berwarna, disusun dari kaca-kaca berukuran kecil yang diatur sedemikian rupa sampai membentuk pola atau gambar tertentu, disambung secara manual dengan menggunakan timah. Pewarnaan dilakukan dengan menambah unsur logam, misalnya: *copper* untuk warna hijau, *cobalt* untuk warna biru, dan *gold* untuk warna merah.



### Sand Blasted Glass

Teknik pembuatan jenis kaca ini yaitu dengan cara menyemprotkan pasir dengan kecepatan tinggi ke permukaan kaca, sehingga kaca menjadi buram. Saat ini telah umum diterapkan *cutting stiker* yang memiliki variasi pola yang menyesuaikan kebutuhan desain.



## 8. Sejarah Perkembangan Material Logam di Kotagede

Munculnya kerajinan logam/metal di Kotagede bersama-sama dengan berdirinya Kotagede sebagai ibu kota Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16. Hasil kerajinan logam perak Kotagede semula untuk memenuhi kebutuhan bangsawan dan keraton, terutama pada waktu pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII dari Kasultanan Yogyakarta. Dalam perkembangannya, hasil kerajinan perak Kotagede akhirnya mendapat pesanan dari konsumen di luar lingkungan keraton dan bahkan sangat dikenal di luar negeri.

## 9. Gaya Arsitektur *Omah Kalang*

Rumah Kalang merupakan perpaduan antara arsitektur Jawa dan arsitektur Indisch. Ada mitos bahwa orang Kalang tidak diperbolehkan membangun rumah yang sama dengan rumah Jawa. Namun, karena kondisi ekonomi mereka yang sangat baik, mereka mampu membangun rumah yang meniru gaya arsitektur Indisch yang dikombinasikan dengan gaya arsitektur rumah bangsawan Jawa.

## 10. Penetapan Resmi Status Rumah Warisan Budaya Kotagede

Tiga bangunan yang menjadi objek penelitian karya tulis ini telah mendapat pengakuan status secara resmi sebagai Bangunan Warisan Budaya (BWB). Pertama, menurut Keputusan Walikota Yogyakarta no. 297 tahun 2019 tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta, Rumah Kalang Kotagede (Eks Rumah Tinggal Hj. Nuriyah Prawirosuwarno) atau yang kini telah beralih fungsi menjadi Kantor Badan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) Kotagede terletak di Jalan Tegalgendu no. 20, Prenggan, dan dikelola oleh Pemerintah Daerah DIY termasuk kategori bangunan penanda karakter kawasan.

Kedua, rumah Kalang Dalem Proyodranan, atau yang kini telah beralih fungsi dan dikenal dengan penginapan Dalem Natan terletak di Jalan Mondorakan no. 5, Prenggan, memiliki Nomor Penetapan BWB 798/KEP/2009 sebagai Bangunan Warisan Budaya.

Ketiga, rumah Kalang Omah Krangkeng yang terletak di Jl. Mondorakan No. 53 RT 49 RW 10, Trunojayan, Prenggan, Kotagede, termasuk pula dalam kategori Bangunan Warisan Budaya (BWB) menurut Keputusan Walikota Yogyakarta no. 435 tahun 2018 tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta.

### **11. Sejarah 3 Bangunan Warisan Budaya Kotagede**

#### Kantor Badan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) Kotagede

Pertama, rumah Kalang milik Almh. Hj. Noerijah Subrun, salah satu anak dari “raja berlian Kotagede”, Alm.Prawirosuwarno. Rumah tersebut kini beralih fungsi menjadi Kantor Badan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) Kotagede. Rumah ini terletak di Jalan Tegalgendu No. 20, Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede.



#### Dalem Proyodanan

Rumah Kalang ini awalnya bernama Dalem Proyodranan, dengan sesuai nama pemilik pertamanya, Proyodranan. Bangunan ini terletak di Jalan Mondorakan No. 5, Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede.



#### Omah Kerangkeng

Rumah Kalang ini terletak di Jl. Mondorakan No. 53 RT 49 RW 10, Trunojayan, Prenggan, Kotagede. Pemilik awalnya yaitu Sastrawinarna. Disebut “kerangkeng” dikarenakan pada elemen pintu dan jendela depan terdapat tambahan jeruji besi sebagai pengaman.



**METODE PENELITIAN**

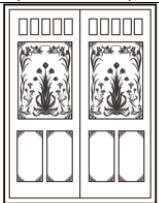
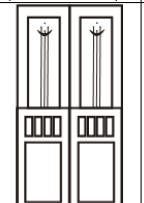
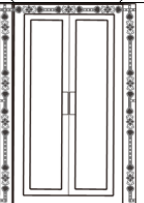
Objek penelitian yang dilakukan berlokasi di Kecamatan Kotagede yaitu sepanjang Jalan Tegalendu hingga Jalan Mondorakan. Objek penelitian kajian morfologi ini berjumlah 3 bangunan, yaitu Kantor Badan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) Kotagede, Dalem Natan Royal Heritage, dan *Omah Kerangkeng*. Secara garis besar, variabel arsitektur yang dipilih dalam penelitian ini adalah variabel bentuk & material pada komponen bangunan. Dari variabel tersebut, kemudian dipilih elemen-elemen yaitu elemen pintu, jendela, ventilasi dan konsol bangunan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain studi literature, observasi, dokumentasi, wawancara.

**ANALISIS DATA & PEMBAHASAN**

**Kajian Morfologi pada Elemen-Elemen Bangunan Rumah Kalang Almh. Noerijah, Dalem Proyodanan, dan *Omah Kerangkeng***


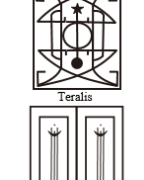
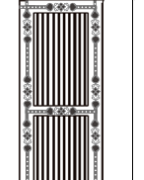

- **Kajian Morfologi Pintu**

Pintu pada ketiga bangunan objek penelitian ini umumnya memiliki persamaan yaitu pada tipe daun pintunya yang berjumlah dua dalam satu elemen.

NO.	Rumah Almh. Noerijah (BANGUNAN A)	Dalem Proyodanan (BANGUNAN B)	<i>Omah Kerangkeng</i> (BANGUNAN C)
1.			

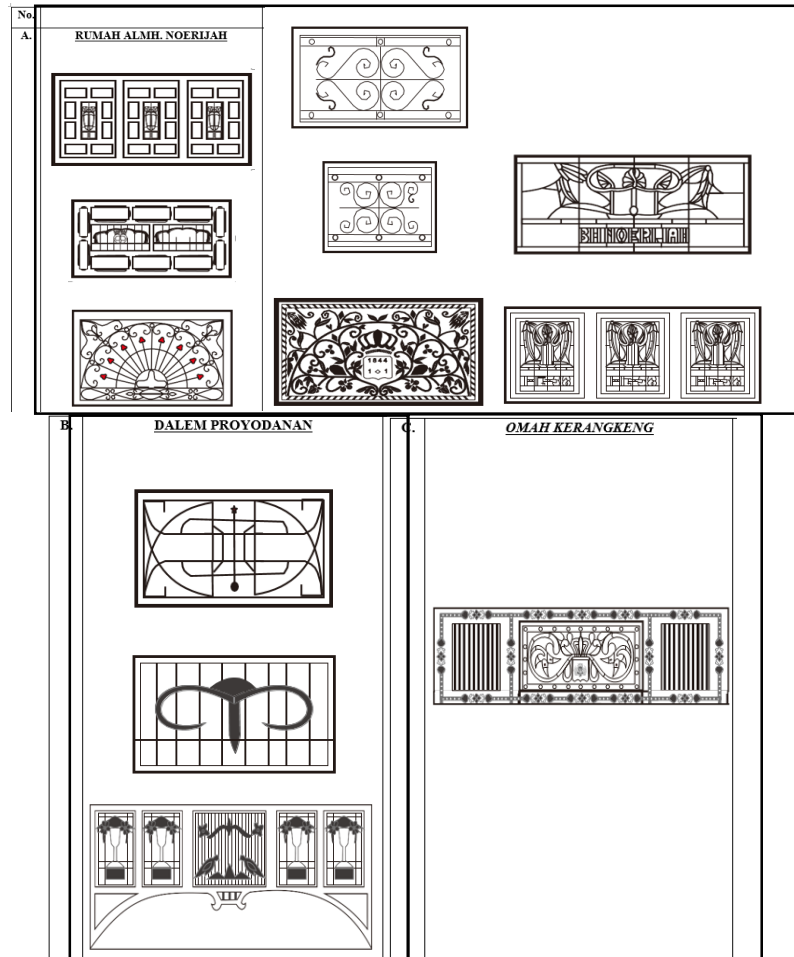
- **Kajian Morfologi Jendela**

Jendela pada ketiga bangunan objek penelitian ini umumnya memiliki persamaan yaitu pada bentuk dasarnya yaitu geometris persegi panjang vertikal.

No.	Rumah Almh. Noerijah (BANGUNAN A)	Dalem Proyodanan (BANGUNAN B)	<i>Omah Kerangkeng</i> (BANGUNAN C)
1.		 Teralis	
		 Daun Jendela	

• **Kajian Morfologi Ventilasi**

Ventilasi-ventilasi pada ketiga bangunan objek penelitian ini umumnya memiliki persamaan yaitu pada bentuk dasarnya yaitu geometris persegi panjang yang memiliki pola/gambar tertentu.



• **Kajian Morfologi Konsol**

Konsol pada ketiga bangunan objek penelitian ini umumnya memiliki persamaan yaitu pada bentuk dasarnya yaitu segitiga siku-siku serta motifnya yang berupa sulur tanaman.

No.	Rumah Almh. Noerijah (BANGUNAN A)	Dalem Proyodanan (BANGUNAN B)	Omah Kerangkeng (BANGUNAN C)
1.			

a. **Pintu**

Semua bentuk pintu merupakan dua buah daun pintu (pintu “kupu tarung”). Di atas daun pintu terdapat ventilasi dengan bentuk frame persegi panjang. Semua pintu dilengkapi dengan elemen bermaterial kaca transparan atau kaca patri berwarna yang dibingkai dengan material kayu. Keragaman terletak pada rangkap atau tidaknya daun pintu, serta ada tidaknya kesamaan bentuk- bentuk geometris pada setiap pintu.

**b. Jendela**

Semua bentuk jendela memiliki bentuk dasar persegi panjang vertikal. Di atas daun jendela terdapat ventilasi dengan bentuk frame persegi panjang. Semua jendela memiliki frame kayu jati. Beberapa ada yang dilengkapi dengan kaca transparan atau kaca patri berwarna. Keragaman terletak pada ada tidaknya teralis berornamen pada elemen jendela.

**c. Ventilasi**

Semua bentuk dasar pada ventilasi adalah persegi panjang yang di dalamnya terdapat elemen bermotif. Materialnya sama-sama memiliki frame kayu yang dilengkapi kaca atau teralis dari material besi tempa. Namun, motif sulur-sulur, motif flora dan motif geometris pada ventilasi setiap rumah memiliki corak tersendiri.

**Kajian Keterkaitan Elemen-Elemen Bangunan**

**a. Pintu-Jendela**

Persamaan bentuk dapat ditemukan pada pola/motif pintu dan jendelanya. Kemudian, umumnya jika pintu menggunakan kaca dan atau kayu di beberapa bagian daun pintunya, maka jendelanya juga seperti itu, adapun tambahan teralis besi pada jendelanya. Keterkaitan juga dapat dilihat pada keseimbangan ukuran antara pintu dan jendela.

**b. Ventilasi-Konsol**

Pola pada ventilasi dan konsol dari ketiga bangunan tersebut sama-sama terbentuk dari susunan garis lurus, lengkung atau spiral. Namun, hubungan pola antara ventilasi dengan konsolnya tidak ada yang sama persis. Kemudian, materialnya ventilasinya bervariasi, dan jika dilihat konsol-konsolnya konsisten seluruhnya terbuat dari material besi tempa (*wrought iron*) seperti yang ada pada beberapa material ventilasinya.

**KESIMPULAN**

Material logam/metal umumnya mudah ditekuk dan digulung. Terdapat beberapa jenis material logam besi, pertama, besi tempa (*wrought iron*) yang dapat dibuat menjadi beragam pola lekukan atau motif sesuai kebutuhan desain karena dibantu dengan teknik mesin, namun hasilnya tidak serumit detail ornamen yang dihasilkan oleh material besi tuang (*cast iron*). Besi tuang dapat membentuk pola-pola dengan skala kecil dan rumit karena sifatnya yang cair sehingga lebih fleksibel. Hal ini terbukti pada motif-motif yang terbentuk pada komponen-komponen bangunan Kantor BPKCB Kotagede, Dalem Natan Royal Heritage dan Omah Kerangkeng. Material kaca pun mempengaruhi detail motif yang terbentuk, seperti kaca patri yang tersusun dari kaca-kaca kecil yang disatukan menggunakan berbagai jenis logam hingga membentuk pola dengan warna tertentu seperti yang terlihat pada komponen-komponen bangunan Kantor BPKCB Kotagede dan *Dalem Natan Royal Heritage*. Jadi, intinya bentuk dan motif atau morfologi yang dihasilkan pada komponen bangunan dipengaruhi oleh jenis dan sifat material elemennya serta teknik pembuatan motifnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, D. (2015). *Industri Kerajinan Perak Di Kotagede Yogyakarta Pada Masa Depresi Ekonomi (Malaise)*.
- Audina, I. F. (2018). *Karakteristik Arsitektur Rumah Kalang di Kotagede. Electronic Theses and Dissertation*, 75.
- Grace, H., & Amarena, N. (2016). *Inspirasi Material Logam pada Elemen Interior Ruang Publik untuk Mendukung Pelestarian Budaya. Aksen*, 2.
- Hartanti, G., & Setiawan, B. (2014). *Aplikasi Kaca pada Perancangan Desain Interior dan*



- Arsitektur. *Humaniora*, 5.
- History of Stained Glass*. (2019). Retrieved from The Stained Glass Association of America: [https://stainedglass.org/resources/history-of-stained-glass/#info\\_block-248](https://stainedglass.org/resources/history-of-stained-glass/#info_block-248)
- Irfania. (2014). Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat Kota (Studi Kasus Jalan Haji Zaenal Mustofa, Kota Tasikmalaya) . *Repository Unisba*.
- Karisma, Caroline, Kurnia, Renza, Nita, & Gloria, D. (2016). Konservasi Arsitektur -Omah Kalang Proyodranan Kotagede Yogyakarta. *Issuu*.
- Lestari, & Alhamdani, M. R. (2014). Penerapan Material Kaca dalam Arsitektur. *Langkau Betang*, 1.
- Wibowo, E. (2019, September). Arsitektur Rumah Kalang di Kotagede. (K. A. Sabrina, Interviewer)
- Wibowo, E. (2019, November). Sejarah Omah Kerangkeng. (K. A. Sabrina, Interviewer)
- Wibowo, E. (2019). Wawasan Kotagede.
- Yetti, A. E. (2018). Preservasi Kawasan Perdagangan Kotagede Yogyakarta Dengan Pendekatan Adaptive Reuse . *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*.